BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Fenomena anak jalanan masih menjadi masalah di negara Indonesia. Keberadaannya tidak hanya di temukan di kota-kota kecil saja melainkan sudah ditemukan di kota-kota besar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak jalanan merupakan anak yang hidup di jalanan.¹ Menurut Suyanto (2013) (Dalam Khoirunnisa et al., 2020) Anak jalanan adalah anak yang berjuang menghadapi kerasnya dunia jalanan, namun pada tingkat tertentu belum cukup kuat secara mental dan emosional, sehingga cenderung berdampak negatif terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Munculnya anak jalanan tidak bisa dilihat dari faktor ekonomi saja, bisa juga dilihat dari beberapa permasalahan baik secara internal atau pun secara eksternal seperti budaya, lingkungan, pendidikan, agama dan juga keluarga. Mereka menjalankan kehidupan sehari-hari yang tentunya berbeda dengan anak lainnya. Di jalanan menjadi tempat sehari-hari untuk melakukan aktivitasnya. Menjadi anak jalanan bukan pilihan yang menyenangkan, terutama jika berbicara dengan keamanannya. Sebagian dari mereka tidak punya tempat tinggal, dan masih harus mencari tujuan hidupnya. Setiap hari mereka mencari uang dengan cara menjadi pengamen dari satu angkutan kota ke angkutan kota lainnya untuk memenuhi keperluan pribadinya seperti makan, minum dan juga kebutuhan lainnya. Di Kota Bandung anak jalanan sudah banyak di temukan. Salah satu yang sering menjadi pusat perkumpulan anak jalanan adalah di lampu merah.

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016 di kota Bandung jumlah anak terlantar mencapai 2.800 jiwa dan data untuk gelandangan dan pengemis mencapai 263 jiwa.² Hal ini menunjukkan bahwa di Kota Bandung masih

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/anak%20jalanan> (Diakses pada 18 Desember 2023 Pukul 06.18 WIB)

² <https://jabar.bps.go.id/statictable/2018/03/19/405/jumlah-permasalahan-sosial-menurut-jenis-di-jawa-barat-2016.html> (Diakses pada 12 Desember 2023 pukul 05.51 WIB)

banyak anak jalanan. Anak adalah merupakan aset sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius agar terlahir generasi penerus bangsa yang berkualitas. Kesejahteraan anak sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Apabila anak tidak mendapatkan hak-haknya sebagai seorang pembelajar, akan timbul masalah sosial seperti masalah anak jalanan yang mana keberadaan masih ada hingga saat ini. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam pasal 1 ayat (3) bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.³ namun pada kenyataannya mereka masih dengan bebas hidup di jalanan tanpa ada pengawasan dari orang tua. Banyak anak jalanan di Indonesia yang belum menerima pendidikan yang layak, Fenomena anak jalanan menjadikan pendidikan dan perilaku sebagai masalah utama yang perlu di perhatikan.

Pendidikan adalah hal penting dalam kehidupan. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan dan harapan pengembangan diri secara berkelanjutan. Berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴ Oleh karena itu, menjadi orang yang terpelajar sangatlah penting. Pendidikan awal bisa di dapatkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun tidak semua orang bisa mendapatkan pendidikan yang berada di lingkungan keluarga dan juga sekolah. Hal ini yang menjadikan anak muda sebagai generasi penerus bangsa yang berilmu bisa memberikan ilmu yang sudah didapat kepada anak-

³ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/44473/uu-no-23-tahun-2002> (Diakses pada 01 Desember 2023 pukul 19.20 WIB)

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1)

anak yang masih belum mendapatkan pendidikan secara layak, generasi muda tersebut berada dalam satu komunitas yang sama untuk mendedikasikan dirinya agar dapat bermanfaat bagi orang di sekitar yaitu di Komunitas Rumah Pelangi.

Rumah Pelangi adalah Komunitas yang berdiri sejak tahun 2012 bertempat di Terminal Leuwi Panjang Bandung. *Founder* Komunitas Rumah Pelangi Bernama Ghinan Rhinda Dewi Aini. Berdirinya rumah pelangi yaitu bermula dari keresahannya melihat anak-anak yang seharusnya mendapatkan Pendidikan yang layak namun mereka berada di jalanan. Dan alasan memilih tempat di Terminal Leuwi Panjang karena aktivitas sehari-hari yang mengharuskan melewati Terminal tersebut dan melihat anak-anak yang sedang bekerja dengan cara menjadi pengamen, pengemis dan juga menjadi pedagang asongan dengan jumlah anak jalanan yang sangat banyak. Maka dari itu *founder* tergerak hatinya sehingga mendirikan komunitas tersebut. Di beri nama Rumah Pelangi karena selain mudah di ingat, ada filosofi tersendiri yaitu orang-orang yang berada di rumah pelangi itu berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda antara fasilitator dan anak-anak jalanan. Selain itu dari karakter, kepribadian dan latar belakang pendidikan juga sangat berbeda antara satu sama lain. Tapi dari semua perbedaan itu *founder* berharap bisa menyatukan dan rumah Pelangi bisa menjadi ruang untuk berkarya, memberdayakan diri dan juga bisa bermanfaat bagi semua orang. Jadi dengan adanya komunitas Rumah Pelangi ini besar harapan yang bertumbuh itu tidak hanya anak-anak jalanan saja melainkan juga semua orang yang ikut andil di dalam komunitas rumah pelangi tersebut. Layaknya pelangi, berbeda warna tapi ketika menjadi satu menjadi mahakarya yang indah. Komunitas Rumah Pelangi merupakan sekolah non formal yang dilaksanakan pada setiap hari Rabu dan Sabtu mulai pukul 13.00 hingga 15.00 WIB. Kegiatan rumah pelangi dibagi menjadi dua kelompok, satu kelompok anak kecil dan satu kelompok dewasa. Kegiatan belajar yang dilakukan pada hari Rabu untuk kelompok anak kecil yaitu membaca, menulis dan juga berhitung (*calistung*) serta kegiatan belajar mengaji. Kegiatan belajar yang dilakukan pada hari Rabu untuk kelompok dewasa yaitu mengenal adab, adab belajar, mengaji, menghafal surat-surat dan juga literasi. Adab yang diajarkan pada anak

jalanan ini agar mereka bisa merubah sikapnya menjadi lebih sopan dan juga santun agar bisa merubah pandangan orang-orang terhadap anak jalanan yang tidak memiliki sopan santun. Kegiatan belajar pada hari sabtu semua kelompok belajar menjadi satu untuk kegiatan belajar kreatifitas. Tidak lah mudah untuk membangun Komunitas hingga saat ini, karena pada saat awal mula berdirinya rumah pelangi preman sekitar yang berada di daerah terminal Leuwi Panjang tersebut menentang akan adanya kegiatan belajar dari rumah pelangi. Mereka tidak memperbolehkan anak-anaknya untuk belajar, namun kegigihan dari seorang *founder* Komunitas rumah pelangi yang terus memperjuangkan hingga akhirnya kegiatan belajar ada hingga saat ini. Jika pada zaman dahulu sebelum melaksanakan kegiatan belajar preman daerah tersebut harus mendapatkan *benefit* agar mengizinkan untuk anak-anak belajar, melalu proses yang cukup panjang hingga saat ini preman sekitar sudah mengizinkan untuk anak-anaknya belajar di Komunitas Rumah Pelangi tersebut bahkan membantu untuk mengingatkan anak-anak jalanan agar tidak lupa dengan jadwal belajar yang dilaksakan oleh Komunitas Rumah Pelangi di Terminal Leuwi Panjang Bandung.

Anak matahari merupakan panggilan bagi mereka anak jalanan yang berada di komunitas rumah pelangi. Menggunakan kata matahari karena latar belakang dari anak jalanan tersebut yang identik dengan matahari, mereka yang sehari – harinya berada di jalanan, bekerja di jalanan seperti menjadi pengamen, pedagang asongan, dan juga ada yang menjadi pengemis dan mereka terbiasa terpapar sinar matahari yang menjadi inspirasi untuk dinamakan anak matahari. Selain itu walau pun anak jalanan berada di jalanan dengan segala kekurangan yang dimilikinya itu dapat dijadikan sebagai kelebihan, keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki kelak akan membuat anak jalanan memiliki bekal yang nantinya bisa bermanfaat untuk orang lain, seperti matahari yang memiliki cahaya nya sendiri dan dapat menyinari seluruh isi bumi. Tapi sebenarnya lebih sering menggunakan panggilan anak jalanan karena kata anak jalanan lebih umum juga. Maksud dari anak jalanan disini adalah mereka yang tinggal di jalanan dan kesehariannya berada di jalanan.⁵

⁵ Wawancara penelitian dengan narasumber 13 Januari 2024

Semua fasilitator yang berada di Komunitas Rumah Pelangi adalah perempuan. Hal ini terkadang menjadi suatu masalah ketika anak jalanan sedang tidak dalam kondisi yang baik-baik saja, jika anak jalanan sedang marah atau pun kesal para anak jalanan mengeluarkan kata-kata atau pun perbuatan yang diluar kendali mereka. Kondisi yang seperti ini terkadang membuat para fasilitator perempuan cukup sulit untuk menghentikan perilaku anak jalanan tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan fasilitator Komunitas Rumah Pelangi walaupun mereka sedang bekerja, saat jadwal kegiatan belajar di komunitas rumah pelangi mereka sangat semangat dan antusias untuk belajar serta mengesampingkan pekerjaannya untuk mendapatkan pendidikan. Di usianya yang sudah tidak muda lagi mereka masih semangat untuk mempelajari hal baru yang sebelumnya tidak didapatkan. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan anak jalanan yang berusia 19 sampai dengan 30 tahun. Peneliti melakukan wawancara kepada anak yang berusia 19-30 tahun karena mereka adalah anak jalanan yang sudah paling lama belajar di Komunitas rumah pelangi. Mereka putus sekolah saat berusia belasan tahun dan saat ini tinggal di jalanan. Jika akan beristirahat mereka harus menunggu toko tutup terlebih dahulu agar bisa tertidur. Mereka lebih memilih tidur di jalanan karena suasana pertemanan yang lebih hangat yang tidak didapatkan dari rumah mereka masing-masing. Semenjak itu mereka tidak mendapatkan pendidikan formal seperti anak yang lain pada umumnya, namun anak jalanan masih mendapatkan pendidikan di Komunitas rumah pelangi walaupun tidak sama seperti sekolah formal. Para fasilitator juga mengajarkan mengenai kemandirian kepada kelompok belajar anak-anak dan juga dewasa. Jika zaman dahulu saat melaksanakan kegiatan belajar anak-anak jalanan selalu meminta uang kepada para fasilitator, saat ini mereka sudah tidak melakukannya lagi. Banyak sekali perubahan sikap dan adab anak jalanan setelah belajar di Komunitas rumah pelangi. Selain itu karena kebanyakan dari fasilitator itu perempuan, untuk kelompok dewasa juga di ajarkan mengenai batasan antara laki-laki dan juga perempuan salah satunya seperti tidak bersentuhan dengan lawan jenis atau pun menjaga jarak saat melakukan pembelajaran. Bagi anak jalanan Komunitas rumah

pelangi ini dapat menjadi rumah ke dua yang tidak mereka dapatkan dikeluarga mereka masing-masing. Anak jalanan senang dengan adanya Komunitas rumah pelangi, karena bisa belajar pelajaran umum dan juga bisa memperdalam ilmu agama seperti bisa menghafal surat-surat, dan juga belajar sholat. Namun sebagian dari anak jalanan yang dewasa masih ada yang belum melaksanakan sholat karena merasa bahwa dirinya tidak rapih dan juga merasa kotor dari segi pakaian. Selain itu saat ada kegiatan di Komunitas rumah pelangi, anak jalanan juga bisa mendapatkan makanan tanpa harus mencari uang terlebih dahulu karena ada kolabolator yang sudah rutin memberikan makanan baik makanan ringan atau pun makanan berat di saat kegiatan belajar berlangsung.⁶

Dari ratusan anak jalanan yang berada di komunitas rumah pelangi, saat ini yang aktif belajar ada sekitar 25-30 orang. Beberapa di antara mereka adalah anak jalanan yang tinggal di jalanan dan juga anak jalanan yang putus sekolah. Tinggal di jalanan menjadi pilihan mereka karena adanya permasalahan dalam keluarganya masing-masing. Rumah yang seharusnya bisa dijadikan untuk tempat beristirahat namun anak jalanan lebih memilih beristirahat di tempat ramai karena ketidaknyamanan untuk mereka berada di rumah. Anak jalanan lebih memilih beristirahat di tempat yang ramai agar banyak teman dan tidak merasa kesepian. Kebanyakan dari mereka memilih tinggal di jalanan karena *broken home*. Menurut Prasetyo (2009) (Dalam Andhika, 2021) *Broken* berarti “Kehancuran”, sedangkan *Home* berarti “Rumah”. *Broken Home* dapat diartikan adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. Sedangkan menurut Ahmadi (2009) (Gintulangi et al., n.d.) keluarga *broken home* adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya keduanya. Dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* adalah kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh perceraian, kematian atau hal yang lainnya. *Broken home* digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis yang mana keluarga tersebut tidak menyenangkan dan sering terjadi permasalahan.

⁶ Wawancara pra penelitian dengan narasumber pada 09 Desember 2023.

Disamping itu, Peran Orang tua yang seharusnya bertanggung jawab atas pembentukan karakter anak dan menjadi pendidikan pertama untuk anaknya, tapi sebagian anak jalanan tidak mendapatkan semua hal itu. Menurut Miami (Dalam Hendri, 2019) Orang tua adalah mereka yang memikul tanggung jawab sebagai seorang ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Sedangkan Menurut Hery Noer Ali (1999) (Dalam Hendri, 2019) Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab alami anak pada masa awalnya berada di tengah-tengah orang tuanya, serta dari merekalah anak pertama kali mendapat dan mengenal pendidikan. Tapi sayangnya sebagian dari anak jalanan tidak mendapatkan kasih sayang dan pengawasan dari orang tuanya, sehingga pembentukan karakter yang mereka miliki merupakan hasil pembentukan di jalanan yang cenderung kearah yang negatif. Menurut Kurniawan (2015) (Dalam Andhika, 2021) Pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten baik ketika anak berada dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dengan adanya konsistensi tersebut, karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga terbentuk kakarakter yang baik.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak yang menjadikan anak dapat tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental, dengan cara menyerap dan meniru semua yang dilihat dan didengar dari lingkungan keluarganya atau dari peran orang tuanya. Walaupun anak jalanan tidak mendapatkan di rumah masing-masing, tapi kehadiran Komunitas Rumah Pelangi menjadi pelengkap dari kekurangan yang tidak anak jalanan dapatkan di keluarganya masing-masing. Komunitas rumah pelangi tidak hanya sebagai tempat untuk anak jalanan menempuh pendidikan non formal namun juga memiliki makna yang lebih dalam bagi anak jalanan. Mereka merasa aman, memiliki keluarga baru, bisa makan bersama-sama bareng dengan teman sebayanya dan ada tempat untuk mereka bercerita aktivitas sehari-sehari, dan juga bisa mendapatkan pendidikan yang tidak mereka dapatkan sebelumnya. Penampilan mereka yang terlihat tidak rapih dikarenakan mereka tidur di jalanan yang hanya beralaskan kardus atau terkadang tidak beralaskan apa pun sama sekali, tapi di balik itu semua

mereka para anak jalanan memiliki antusias dan semangat belajar yang tinggi dan mau merubah dirinya untuk bisa lebih baik lagi.

Komunitas rumah pelangi menjadi tempat yang di pilih untuk dilakukan penelitian lebih dalam mengenai fenomena anak jalanan. Peneliti memilih fenomena anak jalanan karena masih banyak anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Peneliti memilih Komunitas rumah pelangi karena anak jalanan yang belajar di Komunitas ini tidak hanya anak kecil saja melainkan yang usianya sudah dewasa jika dilihat dari komunitas anak jalanan yang lainnya. Kebanyakan dari komunitas lain mereka mengajar anak kecil yang setara dengan jenjang pendidikan sekolah dasar. Selain itu jika di komunitas yang lain hanya belajar mengenai calistung, pada Komunitas rumah pelangi ini juga belajar mengenai adab. Adab yang untuk kedepannya dapat di aplikasikan pada kehidupannya dalam bermasyarakat dan dapat merubah hidup para anak jalanan ke arah yang lebih baik dan juga kelak bisa bermanfaat untuk masyarakat sekitarnya. Hal ini yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian yang membahas mengenai fenomena anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang Bandung.

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Menurut (Sugiyono, 2018) Metode penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Peneliti menggunakan studi fenomenologi Alfred Schutz untuk menjadi sebuah pendekatan pada penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana sesuatu dimaknai oleh individu sehingga dapat menghasilkan suatu keputusan atau tindakan tertentu. Tindakan/aksi ini merupakan suatu refleksi pemikiran atau 'kesadaran' seseorang karena dengan mengetahui pemikiran kesadaran seseorang maka kita dapat mendefenisikan hal yang menjadi landasan seseorang melakukan tindakan atau aksi tertentu. Maka dari itu

peneliti mengambil judul “Konstruksi Makna Komunitas Rumah Pelangi Bagi Anak Jalanan”.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti mengambil fokus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas fokus penelitian adalah bagaimana “Konstruksi makna Komunitas rumah pelangi bagi anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang Bandung?”.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut peneliti menjabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa motif anak jalanan pada Komunitas Rumah Pelangi di Terminal Leuwi Panjang Bandung?
2. Bagaimana pengalaman anak jalanan pada Komunitas Rumah Pelangi di Terminal Leuwi Panjang Bandung?
3. Bagaimana makna bagi anak jalanan pada Komunitas Rumah Pelangi di Terminal Leuwi Panjang Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa motif anak jalanan pada Komunitas Rumah Pelangi di Terminal Leuwi Panjang Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman anak jalanan pada Komunitas Rumah Pelangi di Terminal Leuwi Panjang Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana makna bagi anak jalanan pada Komunitas Rumah Pelangi di Terminal Leuwi Panjang Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis dan praktik dengan penjabaran sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan agar dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu komunikasi, khususnya bidang kajian fenomenologi mengenai pemaknaan terhadap suatu objek penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan baru serta pengalaman dalam mengkaji makna fenomenologi dibidang komunikasi.
2. Bagi Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber rujukan untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan studi fenomenologi.
3. Bagi Anak jalanan, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran dalam menjalankan kehidupan yang bermasyarakat dilingkungan sekitar.
4. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan mengambil pelajaran dari pengalaman yang terdapat dalam penelitian ini.